

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nabi Muhammad, sejak awal keberadaannya hingga saat ini telah memiliki tempat khusus dalam kehidupan maupun hati nurani umat Islam, karena Nabi Muhammad merupakan utusan Allah yang menerima dan menyampaikan Alquran yang sekaligus menjadi bukti kebenaran risalahnya dengan misi untuk membawa manusia pada cahaya Kebenaran, sehingga dalam satu waktu, Nabi Muhammad berperan sebagai nabi, pembawa berita, teladan, serta penunjuk kebenaran.¹

Selain itu, Allah juga telah mengutusnyanya sebagai rahmat tidak hanya untuk manusia, namun juga untuk seluruh alam semesta mulai dari manusia, malaikat, jin, hewan, hingga tumbuh-tumbuhan. Tidaklah mengherankan jika pribadi nabi Muhammad penuh dengan akhlak dan sifat-sifat yang mulia seperti, rasa simpati, dermawan, baik, murah hati kepada siapapun.²

Ratusan buku sejarah telah banyak yang mengisahkan tentang kemuliaan dan keluhuran akhlak Nabi Muhammad. Meski demikian, masih ada sejumlah pihak yang mendustakannya, bahkan berani menghina serta menjelek-jelekkannya Menurut Raghīb al-Hanafy, tindakan pihak-pihak ini adakalanya didasarkan pada dua faktor, yakni rasa benci dan ketidaktahuan mereka terhadap pribadi Nabi Muhammad. Jika faktor yang mendasarinya adalah rasa benci dan iri hati, maka

¹Tariq Ramadan, *In The Footsteps of The Prophet : Lessons from The Life of Muhammad* (New York: Oxford University Press, 2007), ix.

²*Ibid.*

kebenaran apapun yang dibentangkan di hadapan mereka, akan langsung dibantah dan ditolak secara mentah-mentah, bahkan mereka juga tidak segan-segan untuk memutarbalikkan fakta. Adapun jika yang melatarbelaknginya adalah faktor kedua, yakni karena kebodohan, maka wajib bagi umat Islam untuk memberi mereka pengetahuan dan pemahaman yang benar sehingga mereka dapat memahami kepribadian Nabi Muhammad melalui sumber yang valid dengan analisis pemikiran mereka sendiri, tidak hanya sekedar mengikuti perkataan golongan pertama.³

Terkait hinaan pada Nabi Muhammad, salah satu contohnya adalah celaan dari cendikiawan Barat yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad adalah seorang penipu ulung (*great pretender*) yang membangun agama penuh kekerasan dengan pedang untuk menjajah dunia.⁴ Demikian pula pendapat sejumlah tentara Cordova yang menyebut Nabi Muhammad sebagai penipu lihai yang berdarah dingin serta seorang dukun yang mengklaim dirinya sebagai rasul guna menipu dunia. Menurut mereka, tanpa pedang, agama Muhammad tidak akan pernah mencapai kejayaannya.⁵

Selain itu, salah satu pemikir Barat yang juga melontarkan hinaan kepada Nabi Muhammad melalui sejumlah karya-karyanya adalah Robert Spencer yang secara gamblang menuliskan bahwa Nabi Muhammad merupakan pendiri agama paling intoleran di dunia. Sabda-sabda dan tindakannya telah mengilhami umat

³Rāghib al-Ḥanafī al-Sirjany, *al-Raḥmah fī Hayāh al-Rasūl* (Riyadh: al-Markaz al-ʿAlamy li al-Taʿrif bi al-Rasūli wa Nuṣratihi, 2009), 5-7.

⁴Osy Mulyari, “Muhammad dalam Perspektif Orientalis dan Karen Armstrong” (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel, 2007), 3.

⁵Karen Armstrong, *Muhammad: A Western Attempt to Understand Islam* (London: Victor Gollancz, 1992) 24-25.

Islam untuk melakukan tindak kekerasan selama 1400 tahun., serta menginspirasi mereka untuk mengangkat senjata atas namanya. Nabi Muhammad, sebagai teladan tertinggi dalam akhlak telah mengajari umatnya untuk membenci non-Muslim secara terang-terangan serta mendorong sikap kekerasan terhadap mereka. Nabi Muhammad adalah orang yang paling tepat untuk disalahkan atas segala tindakan eksploitasi berdarah yang dilakukan umat Islam.⁶

Menurutnya pula, umat Islam telah lupa bahwa Nabi Muhammad mendesak pengikutnya untuk berperang melawan non-Muslim hingga mereka mau beralih ke agama Islam, maka pantas jika Nabi Muhammad dijuluki sebagai “warlord”, yakni seseorang yang mampu mengerahkan kekuatan dan kesetiaan rakyat untuk berperang melawan musuh serta memiliki ide bahwa pengangkatan senjata merupakan solusi yang tepat. Bagi Robert, sosok Nabi Muhammad memiliki banyak wajah yang berbeda (*multi-faced*) untuk beragam situasi, dan sikap lemah lembut serta kebajikannya hanya digunakan untuk memperoleh kesetiaan dari para sahabatnya.⁷

Selain Robert, ada pula Ali Sina yang menyitirakan Nabi Muhammad sebagai seorang pembohong sekaligus psikopat gila setara dengan Hitler, Stalin, Pol Pot maupun Mao yang siap menggunakan kekerasan dan pemaksaan untuk melindungi kebohongan dan memperkuat klaimnya. Tindakan ini, menurut para ahli merupakan hasil dari pemikiran yang keliru dengan nama lain “*Argumentum ad baculum*” yang dapat diartikan sebagai “Siapa yang kuat, dia yang benar”.

⁶Robert Spencer, *The Truth About Muhammad, Founder of the World's Most Intolerant Religion* (United States: Regnery Publishing, 2006), 194; Idem, *Islam Unveiled, Disturbing Questions About The World's Fastest Growing Faith* (San Fransisco, Encounter Books, 2002), 56.

⁷Spencer, *The Truth About Muhammad...*, 184.

Tindakan semacam ini terkadang sukses diterapkan oleh sejumlah diktator seperti Hitler dan semisalnya, termasuk Nabi Muhammad. Menurut Ali Sina, Nabi Muhammad adalah seorang psikopat tanpa hati nurani sehingga mampu membunuh jutaan orang tanpa ada rasa penyesalan.⁸

Terkait berbagai kebohongan di atas, maka wajib bagi umat Islam untuk meluruskan kesalahpahaman yang ada serta memberi pemahaman yang benar mengenai pribadi Nabi Muhammad agar tuduhan seperti di atas tidak terulang lagi dan meracuni pemikiran orang awam. Nabi Muhammad tidak mungkin dapat mengajak orang untuk masuk Islam dengan senjata. Kekerasan tidak akan mampu melakukan demikian. Perkembangan Islam yang pesat serta kesetiaan jutaan muslim hingga saat ini cukup menjadi bukti atas kesalahan tuduhan-tuduhan di atas. Selama hidupnya, justru Nabi Muhammad dan kaum mukmin berada di pihak yang paling banyak teraniaya oleh orang kafir, bahkan dalam sejarah, Nabi Muhammad hanya memimpin pasukan yang jumlahnya lebih sedikit jika dibandingkan pasukan musuh. Nabi Muhammad dan pengikutnya juga tidak akan berani melakukan kekerasan dalam upaya merubah akidah orang kafir, karena Allah dengan tegas melarang demikian. Allah berfirman :⁹

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ¹⁰

Tidak ada paksaan dalam agama, petunjuk telah jelas di banding kesesatan.¹¹

⁸ Ali Sina, *Understanding Muhammad, A Psychobiography* (t.k.: felibri.com, 2008), 183-185.

⁹ Sa'eed ibn 'Ali Wahf al-Qaḥṭān, *A Mercy to the Universe* (Riyadh: Maktaba Dar-us-Salam, 2007), 12.

¹⁰ Alquran, 2:256.

Jika sejarah telah membuktikan bahwa Nabi Muhammad tidak datang dengan paksaan maupun senjata, maka hal yang membuat begitu banyak orang tergerak hatinya untuk memeluk agama Islam hanya ada dua, yakni kebenaran dan sifat-sifat mulia yang dianugerahkan Allah pada RasulNya. Jika seseorang mau memperhatikan kembali sejarah Nabi Muhammad, ia akan mengetahui dengan jelas berbagai kisah orang-orang yang memeluk Islam karena mereka sungguh terkesan dan terpengaruh oleh kemuliaan sifat-sifat Nabi Muhammad, semisal sifat murah hati, sabar, kasih sayang, lemah lembut, rendah hati, adil, berani dan kuat dalam pribadi Rasulullah.¹²

Rasulullah merupakan sosok manusia sempurna yang mendapat didikan langsung dari Sang Pencipta, maka sudah selayaknya jika setiap akhlak dan langkah kehidupannya menjadi teladan bagi manusia, karena salah satu misi kerasulannya adalah pembentukan akhlak yang mulia.¹³ Karakter dan sikap luhur yang ditampakkannya tidak hanya menarik hati orang Arab, namun juga orang non-Muslim saat itu. Karena itu, firman Allah, sabda Nabi Muhammad, dan ucapan Sayyidah Aisyah mengenai akhlak Nabi Muhammad cukup menjadi bukti akan keluhuran akhlak Rasulullah. Allah berfirman :¹⁴

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ^{١٥}

Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.¹⁶

¹¹Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, (Surabaya: CV. Jaya Sakti, 1989), 63.

¹²al-Qaḥṭān, *A Mercy to the Universe...*, 12.

¹³al-Sirjany, *al-Raḥmah fī Hayāti...*, 4.

¹⁴al-Qaḥṭān, *A Mercy to the Universe...*, 15-18.

¹⁵Alquran, 68:4.

Nabi Muhammad bersabda :

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ " ¹⁶

Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.

Sy. Aisyah saat ditanya tentang karakter Nabi Muhammad, dia menjawab :

«فَإِنَّ خُلُقَ نَبِيِّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ الْقُرْآنَ» ¹⁷

Sesungguhnya akhlak Nabi Allah adalah Alquran.

Dengan demikian, maka mengetahui dan mempelajari akhlak Nabi Muhammad merupakan hal yang paling penting dalam kehidupan tiap muslim. Demikian pula meneladani sikapnya juga merupakan suatu kewajiban, karena Allah telah menegaskan dalam firmanNya bahwa Nabi Muhammad adalah teladan yang baik.¹⁹

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ²⁰

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.²¹

Oleh karena itu, pada penelitian ini, penulis berusaha memfokuskan kajian pada akhlak Nabi Muhammad, khususnya sifat rahmatnya guna meluruskan

¹⁶Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya...*, 960.

¹⁷Ahmad bin al-Husain al-Baihaqy, *al-Sunan al-Kubrā*, vol.X (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Alamiyyah, 2003), 323.

¹⁸Muslim bin Hajjāj al-Naisabūry, *al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar bi Naql al-‘Adl ‘an al-‘Adl ilā Rasūlillāh*, vol.I (Beirut: Iḥyā’ al-Turāth, t.t), 512.

¹⁹al-Qaḥṭān, *A Mercy to the Universe ...*, 19.

²⁰Alquran, 33:21.

²¹Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya...*, 670.

berbagai tuduhan mengenai pribadi Nabi Muhammad. Rahmat merupakan pekerti Nabi Muhammad yang tak terpisahkan dalam sejarah kehidupannya. Aisyah berkata bahwa akhlak Nabi Muhammad adalah Alquran, yakni penuh dengan rahmat.²²

Jika melihat realita sekarang ini, sifat rahmat atau kasih sayang tampaknya terasa asing dalam kehidupan modern. Ekonomi kapitalis sangat bersifat individualis dan kompetitif sehingga orang selalu terdorong untuk mengutamakan dirinya. Demikia pula dengan kaum *positivists* yang selalu percaya bahwa sains adalah satu-satunya tolak ukur kebenaran juga berargumen bahwa secara sains, gen manusia itu bersifat egois dan telah terprogram untuk mengejar kesenangannya sendiri dengan berbagai cara, meski itu dapat merugikan pihak lain.²³

Konsekuensi dari pola pikir dan cara hidup di atas adalah ketidakseimbangan dalam diri manusia sehingga sifat amarah mudah meluap, menimbulkan rasa keterasingan, penghinaan, penyakit jiwa, serta berbagai konflik yang terkadang ditutupi dengan kedok agama. Padahal kenyataannya, jika ditelusuri lebih dalam, maka sumber primer dari konflik-konflik tersebut biasanya adalah rasa serakah, iri hati, dan ambisi yang semuanya bermuara pada satu hal, yakni sifat egois yang senantiasa mendorong manusia untuk memenuhi semua keinginan pribadinya.²⁴ Meski saat ini teknologi, pengetahuan dan ekonomi manusia mengalami kemajuan, namun kebanyakan dari mereka menderita

²²Muhammad Mus'id Yāqūt, *Nabi al-Rahmah* (Kairo: al-Zahrā' li I'lāmi al-'Arabiyy, 2007), 5.

²³Karen Armstrong, *Twelve Steps to A Compassionate Life* (United States: Alfred A. Knopf, 2010), 12.

²⁴*Ibid.*, 4-5.

kemiskinan emosional, terutama berupa rasa keterasingan dan kesepian. Dunia semakin rumit dan banyak penderitaan yang harus dialami. Hal ini tak lain disebabkan oleh rasa simpati, dan kasih sayang yang semakin menipis antar sesama.²⁵

Karena itu, keberadaan sifat kasih sayang merupakan hal yang sangat esensial dalam hubungan antar sesama manusia dan manusia tidak akan mampu lepas darinya. Menurut Karen Armstrong, kasih sayang dapat menjadi sumber energi dunia dan salah satu jalan menuju pencerahan dan penciptaan sistem ekonomi yang adil dan kedamaian komunitas secara global.²⁶

Jika melihat kembali sejarah Islam, maka dapat ditemukan bahwa pemimpin umat Islam, Nabi Muhammad telah banyak menerapkan sikap kasih sayang pada semua kehidupan sejak 1400 tahun lalu serta selalu menganjurkan pengikutnya untuk bersikap demikian. Rasulullah telah menekankan bahwa kasih sayang bukanlah hanya sekedar sifat penghias diri, namun ia lebih dari itu, sifat rahmat merupakan suatu watak yang wajib dimiliki tiap individu.²⁷

Prinsip dasar dalam kasih sayang adalah memperlakukan orang lain sebagaimana dirinya ingin diperlakukan. Manusia sejati pada dasarnya senantiasa mengorientasikan dirinya pada orang lain, bukan hanya pemenuhan ego pribadi sebagaimana tindakan para individualis.²⁸

²⁵Susan Skog, *Radical Acts of Love, How Compassion Is Transforming Our World* (USA : Hazelden, 2001), 1-2.

²⁶Armstrong, *Twelve Steps...*, 8.

²⁷Sarah Adam, *Madzāhir al-Raḥmah li al-Bashar fī Shakhṣiyah Muḥammad* (Saudi Arabia: Jāmi'ah Malik Sa'ūd, t.t) 59-62.

²⁸Armstrong, *Twelve Steps...*, 10.

Terkait sikap kasih sayang ini, cukuplah Nabi Muhammad sebagai teladan terbaik dan pemandu bagi umat Islam, karena meski Nabi Muhammad adalah seorang utusan Allah, pribadi Nabi Muhammad tidak pernah keluar dari esensinya sebagai manusia biasa. Umat Nabi Muhammad harus menerapkan akhlak ini, karena dunia saat ini sedang menunggu uluran tangan umat Islam untuk menebarkan sikap kasih sayang tanpa syarat antar sesama.²⁹

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

Penafsiran ayat 107 dalam surat al-Anbiya' yang menjadi kajian penulis ini memiliki beberapa masalah yang dapat dikaji, di antaranya;

1. Tujuan pengutusan Nabi Muhammad.
2. Keuniversalan risalah Nabi Muhammad.
3. Makna lafad *rahmah* dan *al- 'ālamīn*.
4. Agama Islam yang penuh rahmah sebagai risalah Nabi Muhammad.
5. Manifestasi sifat rahmat dalam pribadi Nabi Muhamad.
6. Kemuliaan Nabi Muhammad.

Untuk memberi arahan yang jelas dan ketajaman analisa dalam pembahasan, maka diperlukan pembatasan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini. Penelitian ini hanya akan membahas penafsiran surat al-Anbiya' ayat 107 terkait Nabi Muhammad sebagai *rahmat li al- 'ālamīn* .

²⁹ Ramadan, *In The Footsteps of The Prophet...*, ix.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penafsiran surat al-Anbiya' ayat 107 ?
2. Bagaimana konsep *rahmah li al-'ālamīn*?
3. Bagaimana manifestasi sifat *rahmah li al-'ālamīn* pada pribadi Nabi Muhammad?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penafsiran ayat ke-107 surat al-Anbiya'.
2. Untuk memahami konsep *rahmah li al-'ālamīn*
3. Untuk memahami manifestasi sifat *rahmah li al-'ālamīn* pada pribadi Nabi Muhammad.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan keilmuan dalam bidang tafsir. Agar hasil penelitian ini jelas dan berguna untuk perkembangan ilmu pengetahuan, maka perlu dikemukakan kegunaan dari penelitian ini, yakni:

1. Kegunaan secara teoritis

Hasil penelitian ini dapat berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan dapat menambah khazanah pengetahuan ilmu keagamaan, khususnya mengenai kepribadian Nabi Muhammad sebagai *rahmah li al-'ālamīn*.

2. Kegunaan secara praktis

Implementasi penelitian ini diharapkan bisa memberi kontribusi agar dapat membawa pembacanya untuk meneladani sifat rahmat Nabi Muhammad, menyebarkan sifat rahmat di antara sesama serta berusaha

membentuk diri sebagai pribadi *rahmah li al-‘alamīn* sebagaimana pribadi Nabi Muhammad.

F. Telaah Pustaka

Telaah pustaka dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui keorisinilan penelitian yang akan dilakukan. Dalam penelitian ini, setelah dilakukan telaah pustaka menemukan beberapa karya yang membahas masalah yang serupa dengan penelitian ini, di antaranya:

1. *Nabi al-Rahmah*, karya Muhammad Mus’id Yāqūt, cetakan pertama yang diterbitkan di Kairo pada tahun 2007 oleh Penerbit *al-Zahrā’ li al-I’lāmi al-‘Arabiy* dengan ketebalan 292 halaman. Kitab ini memuat sisi *rahmat li al-‘alamīn* pada pribadi dan risalah Nabi Muhammad dengan penjabaran dan contoh yang jelas pada tiap segi *rahmat li al-‘alamīn*nya Nabi Muhammad serta tak lupa penyantunan beberapa ungkapan ilmuwan Barat mengenai keistimewaan pribadi dan risalah Nabi Muhammad.
2. *al-Rahmah fī Hayāh al-Rasūl*, karangan Raghīb al-Hanafī al-Sirjany, cetakan pertama yang diterbitkan di Riyadh pada tahun 2009 dengan jumlah halaman 487 lembar. Kitab ini dengan jelas mengungkap sisi “rahmat” dalam pribadi Nabi Muhammad serta manifestasi sifat rahmat Nabi pada orang muslim maupun non-Muslim.
3. *A Mercy to the Universe*, karya Sa’eed ibn ‘Alī Wahf al-Qaḥṭān dengan judul asli *Rahmah li al-‘Ālamīn; Muhammad Rasūl Allah* yang diterjemahkan oleh Faisal bin Muhammad Shaeq. Buku ini diterbitkan oleh Maktaba Dar-us-Salam, Riyadh pada tahun 2007 dengan halaman berjumlah 448 lembar.

Karangan ini memuat ringkasan singkat sejarah Nabi Muhammad, mukjizatnya serta akhlak-akhlaknya yang mulia sehingga memang pantas jika pribadi Nabi Muhammad disebut sebagai sosok *rahmah li al-‘ālamīn*.

Dari beberapa karya di atas, menunjukkan bahwasannya belum ada penelitian yang membahas kajian terkait dengan makna kepribadian Nabi Muhammad sebagai *rahmah li al-‘ālamīn* (metode *tahlily* surat al-Anbiya’ ayat 107).

G. Metode Penelitian

1. Model Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif yang dimaksudkan untuk memperoleh data mengenai kerangka ideologis, epistemologis, dan asumsi-asumsi metodologis pendekatan terhadap kajian tafsir dengan cara menelusuri literatur yang terkait secara langsung.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *library research* (penelitian kepustakaan), yaitu penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian.³⁰ Penelitian ini dilakukan dengan cara mencari dan meneliti ayat yang dimaksud, kemudian mengelolanya dengan ilmu tafsir.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah *deskriptif analisis*, yang berusaha mendiskripsikan konsep yang ada dalam surat al-Anbiya’ ayat 107. Metode deskriptif adalah menuturkan dan menafsirkan data yang berkenaan

³⁰Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Yogyakarta: Buku Obor, 2008), 1.

dengan fakta, keadaan, variable, dan fenomena yang terjadi pada saat penelitian berlangsung dan menyajikannya apa adanya.³¹

Metode *deskriptif* yang digunakan adalah metode tafsir *tahlily*. Biasanya *mufassir* menguraikan makna yang dikandung dalam Alquran secara komprehensif, ayat demi ayat, surat demi surat sesuai urutan mushaf dengan mengambil bentuk *al-ma'thūr* (riwayat) maupun *al-ra'y* (pemikiran). Uraian tersebut menyangkut berbagai aspek yang dikandung ayat, seperti pengertian kosa kata, konotasi kalimat, latar belakang turunnya ayat (*asbāb al-nuzūl*), keterkaitan dengan ayat yang mengiringi (*munāsabah*), serta pendapat-pendapat yang berkenan dengan tafsiran ayat-ayat tersebut, baik yang disampaikan oleh Nabi, sahabat, para tabi'in, maupun ahli tafsir lainnya.³²

Pada metode *tahlily*, hasil yang ditafsirkan biasanya mengikuti kecenderungan para *mufassir* dalam memahami ayat-ayat Alquran sehingga penafsiran dengan metode ini menampilkan beberapa corak tafsir seperti corak *fiqhy*, *sūfy*, *falsafy*, *ilmy*, *adāby* *ijtimāi*.³³

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang ditempuh dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan, yakni mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan fokus pembahasan guna memperoleh rujukan teori-teori yang berguna dalam memahami konstruk variabel-variabel penelitian, mendapatkan landasan teoritis untuk menyusun

³¹M. Sabana, *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 89.

³²Abd. al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudlu'i* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 12.

³³Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Alquran* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), 31.

konsep operasional variabel penelitian, serta memperoleh berbagai data yang diperlukan untuk mendeskripsikan obyek penelitian.

5. Pengolahan Data

Dalam pengolahan data yang telah dikumpulkan, penulisan ini menggunakan beberapa langkah, yakni:

- a. Editing, yaitu memeriksa kembali data-data yang diperoleh dari segi kelengkapan, kejelasan, kesesuaian, relevansi, dan keragamannya.
- b. Pengorganisasian data, yaitu menyusun dan mensistematikan data-data yang diperoleh dalam kerangka paparan yang sudah direncanakan sebelumnya sesuai dengan rumusan masalah.

6. Teknik Analisis Data

Semua data yang terkumpul, baik primer maupun sekunder diklasifikasi dan dianalisis sesuai dengan sub bahasan masing-masing. Selanjutnya dilakukan telaah mendalam atas karya-karya yang memuat objek penelitian dengan menggunakan analisis isi, yaitu suatu teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengelolanya dengan tujuan menangkap pesan yang tersirat dari satu atau beberapa pernyataan. Selain itu, analisis isi dapat juga berarti mengkaji bahan dengan tujuan spesifik yang ada dalam benak peneliti.³⁴

7. Sumber Data

Dalam penyusunan penelitian ini diperoleh data dari berbagai sumber yang dapat dibedakan menjadi dua macam :

³⁴Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1993), 76-77

- a. Data primer, yaitu sumber yang berfungsi sebagai sumber utama dan terpenting dalam penelitian, yakni Alquran al-Karīm.
- b. Data sekunder, yaitu buku-buku yang tidak berkaitan secara langsung dengan objek material dan formal peneleitian, tapi memiliki relevansinya.³⁵ Sumber data yang dimaksud antara lain sebagai berikut:
 1. *Tafsir Mafātīh al-Ghaib* karya Imam Fakhr al-Din al-Razy
 2. *Tafsīr al-Munīr* karangan Wahbah Zuhaily
 3. *Tafsīr fī Dzilāl Alqurān* karangan Sayyid Quthub
 4. *Tafsīr al-Marāghī* karya Ahmad Musthafa al-Maraghi
 5. *Tafsīr Rūh al-Ma’ānī* karya al-Sayyid Mahmūd al-Alūsi
 6. Tafsir al-Misbah karangan M. Quraish Shihab
 7. *Tafsir al-Azhar* karangan Hamka
 8. Kepribadian dalam Psikologi Islam, karya Abdul Mujib.
 9. *al-Raḥmah fī Ḥayāh al-Rasūl*, karangan Raghīb al-Hanafī al-Sirjany.
 10. *A Mercy to the Universe*, karya Sa’eed ibn ‘Ali Wahf al-Qaḥṭān
 11. *Nabi al-Raḥmah*, karya Muhammad Mus’id Yāqūt.

³⁵Wahyu Wibowo, *Cara Cerdas Menulis Artikel Ilmiah* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2011), 46.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memahami urutan dan pola berpikir dari tulisan ini, maka skripsi ini disusun dalam empat bab. Setiap bab merefleksikan muatan isi yang satu sama lain saling melengkapi. Untuk itu, sistematika disusun sedemikian rupa sehingga dapat tergambar arah dan tujuan tulisan ini.

Bab pertama, berisi pendahuluan yang merupakan garis besar dari keseluruhan pola berpikir yang dituangkan dalam konteks yang jelas serta padat. Atas dasar tersebut, deskripsi skripsi ini diawali dengan latar belakang masalah yang menjelaskan alasan pemilihan judul ini, serta bagaimana pokok permasalahannya. Dengan penggambaran secara sekilas, substansi tulisan ini sudah dapat ditangkap. Selanjutnya, untuk lebih memperjelas tulisan ini, tujuan penelitian dikemukakan yang mengacu pada rumusan masalah. Penjelasan ini akan mengungkap seberapa jauh signifikansi tulisan ini. Kemudian agar tidak terjadi pengulangan dan penjiplakan, maka dibentangkan pula berbagai hasil penelitian terdahulu yang dituangkan dalam tinjauan pustaka. Metode penulisan juga diungkapkan dengan tujuan agar sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data dapat diketahui. Adapun pengembangannya kemudian tampak dalam sistematika penulisan.

Bab kedua memuat tinjauan umum mengenai kepribadian dalam kacamata psikologi kepribadian yang meliputi makna kepribadian, struktur kepribadian, serta tipologinya.

Bab ketiga berisi penafsiran surat al-Anbiyā' ayat 107 yang mencakup ayat, tafsir mufradat, *munāsabah* dan penafsirannya. Dalam bab ini juga

dicantumkan mengenai kepribadian Nabi Muhammad yang menjadi pokok bahasan, karakteristik rahmat Nabi Muhammad, makna Nabi Muhammad sebagai *Rahmat li al-‘Ālamīn*, manifestasi sifat *rahmat li al-‘ālamīn* dalam pribadi Nabi Muhammad serta analisis pembahasa ini.

Bab keempat merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran yang layak dikemukakan.